

**PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM DALAM MENYANYIKAN
LAGU ANAK-ANAK PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI TK UMINDA
MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**Indriyanti
10533 7273 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **INDRIYANTI**, NIM: 10533727313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
 06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|-------------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. H. M. Amier, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Sakaria S.S., S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Salam, M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pelepasan dan Perubahan Fonen dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar
 Nama : **Indriyanti**
 Nim : 10533727313
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

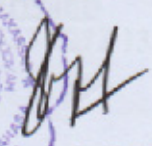

Dr. Munirah, M. Pd.


Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 360 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 90221 www.fkipunismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Indriyanti**
NIM : 10533 7273 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pelepasan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

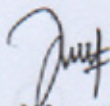
Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang membuat pernyataan

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian


Indriyanti
10533 7273 13



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Indriyanti**

NIM : 10533 7273 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Pelepasan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu
Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditentukan oleh fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian yang tertera pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

Indriyanti

10533 7273 13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sebuah mimpi dapat terwujud bukan karena keajaiban, melainkan karena keringat dan kerja keras”

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk:

Orang tua dan keluarga tercinta yang dengan tulus memberikan bantuan, motivasi dan doa yang tidak pernah putusnya demi kebaikan dan kebahagiaan penulis.

Sahabatku, guruku dan teman program studi bsi angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan dan bantuan kalian selama ini.

ABSTRAK

INDRIYANTI.2017.“Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah, dan Abdan Syakur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar serta dampak pelesapan dan perubahan fonem terhadap makna lagu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah anak-anak berusia 5 tahun di TK Uminda Makassar. Teknik pengumpulan data digunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan fonem-fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar saat menyanyikan lagu terdapat 16 anak yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem yaitu: 1) pelesapan dan perubahan fonem, pelesapan pada fonem vokal /a/ pada awal suku kata, fonem konsonan /r/, /h/ dan /n/ pada tengah suku kata, /u/, /n/, /p/, /g/, dan /t/ pada akhir suku kata. Perubahan fonem yang terjadi pada anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar dalam menyanyikan lagu anak-anak, terjadi pada fonem /a/ menjadi /h/, fonem /r/ menjadi /l/, fonem /s/ menjadi /c/, fonem /m/ menjadi /k/, 2) Dampak pelesapan dan perubahan fonem yaitu terjadi perubahan makna kata dalam syair lagu. Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi [mudah] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, kata /rupa/ menjadi [lupa] kata rupa bermakna keadaan yang tampak di luar sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan, kata /memberi/ menjadi [membeli] kata memberi bermakna menyerahkan sedangkan kata membeli bermakna memperoleh, kata /basah/ menjadi [baca] kata basah bermakna mengandung air atau barang cair sedangkan kata baca bermakna melafalkan apa yang tertulis, kata /muda/ menjadi [kuda] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kuda bermakna binatang.

Kata Kunci: *pelesapan, perubahan, fonem, dan lagu anak*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, sembah sujud penulis curahkan kepada Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. atas raga, atas jiwa, atas indra dan segala karunia dan nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar” bisa terselesaikan dalam bentuk sederhana, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar. Shalawat serta salam, akan tetap tercurah untuk baginda Rasulullah Shallallahu’ Alaihi Wassalam beserta keluarga dan sahabat beliau, dan kepada kaum muslimin yang senantiasa memperjuangkan risalah-Nya.

Sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan maupun hambatan. Namun, berkat rahmat dan karunia Allah SWT semua rintangan dapat diatasi. Penulis sadar bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan arahan dari pembimbing. Oleh karena itu, penulis patut mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd dan Abdan Syukur, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.Hd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Dr. Munirah, M.Pd

selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan berbagai kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya, ST. Rahmani selaku kepala sekolah TK Uminda Makassar yang dengan ikhlas memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolahnya.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua. Ayahanda Mansyur, dan Ibunda Nuraeni (Alm), Yuyun atas doa dan tetesan keringat serta air mata untuk menyekolahkan ananda, semoga Allah memuliakan ayahanda dan ibunda. Ucapan terimakasih kepada adik-adik saya M. Farhan dan Aqillah Azzahra yang menjadi sumber penyemangat bagi penulis. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, Saudara-saudaraku, terimakasih atas dukungan, doa dan perhatian yang tetap setia mendukungku dalam suka duka hingga detik ini.

Ucapan terima kasih turut saya sampaikan kepada teman-teman kelas B angkatan 2013 terutama kepada sahabat-sahabat saya Sakinah, Sumarni, Umi, Dewi, dan Rosita yang selalu memberikan semangat kepada penuls. Untuk Mega yang selalu memberikan motivasi dan bantuan secara finansial maupun non finansial yang telah merelakan kamar untuk penulis tempati sebagai tempat istirahat. Kepada Erni, Putri, Suci, Aini, Ningsih, Marni, Heni, Ririn, dan Mirna yang selalu memberikan pesan-pesan spiritual kepada penulis. Serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan teman-teman, semoga niat tulus teman-teman mendapat pahala dari Allah SWT.

Akhirnya, teriring ucapan terima kasih nan tulus, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu,

mendukung, dan menyemangati penulis. Kepada teman-teman dan kerabat terdekat yang selalu bertanya kapan lulus, semoga skripsi ini bisa menjadi jawabannya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. oleh karena itu, penulis berlapang dada untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri pribadi dan pembaca pada umumnya.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERJANJIAN TULISAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penulisan	6
E. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian Yang Relevan	9
2. Fonologi.....	11
3. Identitas Fonem	13
4. Klasifikasi Fonem.....	14
5. Perubahan Fonem	18
6. Gejala Bahasa	25
7. Pengertian Lagu Anak-anak	26
8. Pengertian Anak Usia Dini.....	26
B. Kerangka Pikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	31
B. Definisi Oprasional Variabel.....	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	43

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya. Bahkan, para ahli ilmu jiwa perkembangan anak pada fase itu sangat penting sehingga mereka berpendapat bahwa fase perkembangan anak pada masa prasekolah menentukan corak dan kualitas manusia pada saat mereka menjadi dewasa, baik dalam aspek fisik, psikis (mental dan emosional) maupun aspek sosial.

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat berpikir. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan pendidikan berpikir atau jalinan bahasa dan kecerdasan sangat erat. Oleh karena itu pula, dalam menaruh perhatian pada pendidikan bahasa berarti pula kita memberikan perhatian pada perkembangan mental atau kecerdasan manusia yang merupakan salah satu tujuan terpenting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, yang merupakan tujuan universal.

Pemberian rangsangan terhadap perkembangan bahasa tidak akan sempurna jika belum dimiliki gambaran tentang bahasa anak-anak serta hal-hal yang berhubungan dengan hakikat dan sifat pemerolehan bahasa pada saat itu (Syahrudin Kaseng, dkk:1).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling utama pada manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan belajar satu sama lain. Bahasa merupakan seperangkat bunyi. Bunyi itu bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia.

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan suatu ilmu linguistik murni melainkan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Setiap aspek pengajaran bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambing bunyi, harus berhadapan dengan fonologi. Oleh karena itu, seorang guru bahasa harus mempunyai pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya (Munirah, 2015).

Menurut Abdul Chaer(2009 :215), bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan

bahasa anak. Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan kanak-kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar.

Dalam proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting baginya dalam lingkungan itu. Dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang (Abdul Chaer, 2009: 211).

Perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan (Helmawati, 2013: 18). Usia TK dapat disebut sebagai masa peka belajar, dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan dapat dikembangkan secara optimal, dengan bantuan orang-orang yang berada di lingkungan anak.

Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi, disimilasi dan sebagainya.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang adalah kemampuan berbahasa. Pada saat anak berumur 5 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan

tata bahasa, meskipun masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya. Perkembangan bahasa anak usia TK memang belum sempurna karena bahasa yang digunakan anak banyak dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai orang-orang terdekat yang ada sekitarnya (Helmawati, 2013: 21 sampai 22).

Hal ini disebabkan karena kemampuan sistem tuturan belum sempurna. Kegagalan anak membunyikan perkataan dengan betul merupakan hal yang wajar karena ini berkaitan dengan kemampuan sistem tuturan, sistem tuturan ini akan lebih mudah dilakukan setelah seorang anak bertambah umurnya dan lebih dewasa, dengan demikian kata-kata yang diperoleh anak pada awal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya (Soenjono dalam Dardjowidjojo 2016: 258).

Pelafalan tuturan anak yang belum sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelepasan fonem dan perubahan fonem. Pelepasan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelepasan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut. Hal seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda.

Potensi kemampuan bahasa dapat dirangsang dengan komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak TK termasuk dalam kelompok umum prasekolah. Penyampaian materi dilakukan dengan kegiatan bermain sambil

belajar dan kegiatan belajar dilakukan dengan bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan dunia anak. Lagu-lagu yang digunakan dalam pembelajaran tentunya lagu sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menambah gerak dan ekspresi lainnya akan digabungkan menjadi satu kemasan yang menarik. Anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, dan bertepuk tangan.

Kegiatan bernyanyi dilakukan ketika guru mencoba mengenalkan suatu konsep tertentu. Lagu *Balonku* misalnya, guru dapat menggunakannya ketika mencoba mengenalkan konsep warna. Nyanyian dapat memberi kegairahan dan keterampilan yang diperlukan untuk mulai belajar secara mandiri. Anak-anak akan lebih senang dan mudah menghafal dengan kegiatan bernyanyi tersebut.

Anak-anak usia 5 tahun masih belum sempurna dalam pelafalan ketika bernyanyi. Sehingga ada beberapa anak masih kesulitan melafalkan fonem-fonem tertentu. Peneliti sering mendengar anak-anak TK yang sedang bernyanyi, tetapi masih banyak pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak, bahkan ada beberapa anak yang masih sulit melafalkan salah satu fonem. Anak-anak sering mengalami kegagalan dalam membunyikan perkataan dengan benar hal itu bisa kita lihat melalui ucapan anak itu pada saat ia menyanyikan lagu. Alasan memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana pelepasan dan perubahan fonem yang dilakukan anak usia 5 tahun ketika bernyanyi khususnya pada aspek fonologinya dan juga sebagai bahan pengembangan teori kebahasaan pada kajian fonologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi mengambil judul “Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TKUminda Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dirumuskan bahwa:

1. Bagaimana pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar?
2. Bagaimana dampak pelesapan dan perubahan fonem itu terhadap makna lagu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelesapan dan perubahan fonem itu terhadap makna lagu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

- b. Sebagai bahan pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pelepasan dan perubahan fonem.
 - c. Memberi informasi kepada pembaca mengenai pelepasan dan perubahan fonem pada anak usia 5 tahun.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberi dan menambah pengetahuan bagi pembaca di bidang pelepasan dan perubahan fonem pada anak.
 - b. Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembaca.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka beserta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, definisi operasional variabel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ariani (2012) dalam skripsi *perubahan bunyi bahasa pada tuturan anak usia PAUD*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak usia PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2011) dalam skripsi *perkembangan kemampuan kognitif bahasa anak melalui bercerita di sekolah TK Al-Ikhlas Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. Dalam penelitiannya, Hasanuddin mengatakan bahwa melalui kegiatan bercerita anak mampu mengembangkan kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Enny Setiawati (2012) dalam skripsi *perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun pada siswa kelas 1 SD Negeri Panciro*. Menyimpulkan masih ada beberapa anak yang belum sempurna dalam pengucapannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah (2014), dalam skripsi *tuturan anak usia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia di wilayah Makassar*. Hasil penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan proses perkembangan tindak tutur anak.

Penelitian tentang perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Putri Nasution (2009) dengan judul *Kemampuan Berbahasa anak usia 3-4 tahun (Pra Sekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di paly Group Tunas Mekar Medan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pemerolehan dan penganalisisan. Pada dasarnya, pemerolehan bahasa maka usia 3-4 tahun dimulai dengan pemerolehan Fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini mengamati kemampuan berbahasa di antara anak-anak itu sendiri, baik dengan teman maupun dengan guru mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para responden pada dasarnya anak-anak usia 3-4 tahun mampu berbahasa dengan baik dan pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat (2014) dengan judul *analisis pelafalan anak usia 2 tahun dengan menggunakan kosa kata dasar yang berkenaan dengan objek-objek disekitarnya*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelafalan kosakata dasar yang berkenaan dengan objek-objek disekitarnya belum fasih dilafalkan usia 2 tahun, karena pada pelafalan tersebut ditemukan tuturan yang belum lengkap berupa penyederhanaan seperti penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan sejauh penelusuran peneliti, kiranya belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pelesapan dan perubahan fonem. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan

penelitian terhadap Pelepasan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar.

2. Fonologi

Menurut Abdul Chaer (2013:1) secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Menurut status hierarki suatu bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna kata (Abdul Chaer, 2013:3).

Menurut Kridalaksana (1984: 51) dalam Dola (2011: 11), fonologi (Inggris *phonology*, Amerika *phonemics*) ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik. Sedangkan menurut Crystal (1985) (dalam Dola, 2011: 11), *phonology* (*phonology-ical, -ist*) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa).

Yang dikaji fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Bahasa adalah sistem bunyi ujar, oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Dari sini dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen, sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik.

Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsure-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik.

Dari sudut pandang tentang bunyi ujar tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi mempunyai dua kajian, yaitu (1) fonetik, dan (2) fonemik (Masnur Muslich: 1 sampai 2).

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis mengenai runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

3. Identitas Fonem

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna. Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem. Setiap bunyi bahasa memiliki peluang untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri, fonem, watak fonem berasal dari bunyi. Jumlah fonem suatu bahasa, karena fonem suatu bahasa tidak mungkin lebih banyak daripada jumlah bunyi suatu bahasa, karena fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Banyak cara dan prosedur telah dikemukakan berbagai pakar. Namun, intinya adalah kalau kita ingin mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut pasangan minimal atau minimal pair, adalah dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Umpamanya kita ingin mengetahui bunyi [p] fonem atau bukan, maka kita cari, misalnya, pasangan kata paku dan baku. Kedua kata ini mirip sekali. Masing-

masing terdiri dari bunyi [p], [a], [k], [u]; sedangkan kata baku terdiri dari bunyi [b], [a], [k], dan [u]. Jadi, pada pasangan paku dan baku terdapat tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [p] pada kata paku dan bunyi [b] pada kata baku.

Dengan demikian kita sudah dapat membuktikan bahwa bunyi [p] dalam bahasa Indonesia adalah sebuah fonem. Karena, kalau posisinya diganti oleh bunyi [b], maka maknanya akan berbeda (Abdul Chaer: 63).

4. Klasifikasi Fonem

Abdul Chaer (2013) mengklasifikasikan bunyi bahasa menjadi tiga yaitu fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Bunyi vokal dihasilkan karena arus udara setelah melewati pita suara tidak mendapat hambatan apa-apa. Bunyi vokal semuanya bersuara karena dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit. Sedangkan bunyi konsonan dihasilkan karena arus udara yang mendapat hambatan atau gangguan. Bunyi konsonan ada yang bersuara ada juga yang tidak bersuara.

Nasir dan Wayan (1987: 23) berpendapat bahwa BI memiliki sistem ejaan dan mempunyai 26 huruf yang tersusun dalam sebuah abjad. Ejaan ialah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu

bahasa disebut abjad. Huruf-huruf yang jumlahnya 26 buah itulah yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem di dalam BI. Akan tetapi tidak semua fonem atau bunyi dapat dilambangkan dengan satu huruf. Misalnya bunyi vokal [i], dan [I] masih dilambangkan dengan huruf i, bunyi vokal [u], [U] masih dilambangkan dengan huruf u, bunyi vokal [e, E, dan ə].

Masnur Muslich (2015: 94), perlu diingat pula bahwa karena fonem merupakan penamaan sistem bunyi yang membedakan makna, maka jumlah fonem tentu lebih sedikit dari bunyi-bunyi yang ada. Bahkan, jumlah dan variasi bunyi bahasa Indonesia yang tidak bisa dipastikan jumlahnya itu. Berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. Dikatakan sekitar karena jumlahnya masih bisa berubah. Hal ini sangat bergantung pada korpus data (berupa hasil rekaman) yang dipakai sebagai dasar analisis. Apalagi, kosakata bahasa Indonesia terus bertambah setiap saat sesuai dengan keperluan penuturnya seiring dengan era globalisasi.

Fonem-fonem yang ada di dalam bahasa Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Fonem Vokal

Nama-nama fonem vokal dalam bahasa Indonesia adalah:

1. [i] vokal depan, tinggi, tak bundar
2. [e] vokal depan, sedang, atas, tak bundar
3. [a] vokal depan, rendah, tak bundar

4. [ə] vokal tengah, sedang, tak bundar
5. [u] vokal belakang, atas, bundar
6. [o] vokal belakang, sedang, bundar

b. Fonem Diftong

Diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun, posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah.

Fonem diftong yang ada dalam bahasa Indonesia adalah fonem diftong /ay/, diftong /aw/, dan diftong /oy/. Ketiganya dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

/ay/ gulai x gula (gulay x gula)

/aw/ pulau x pula (pulaw x pula)

/oi/ sekoi x seka (səkoj x seka)

c. Fonem Konsonan

Bunyi-bunyi bahasa dibedakan atas dasar posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Nama-nama fonem konsonan bahasa Indonesia adalah:

1. [b] konsonan bilabial, hambat, bersuara
2. [p] konsonan bilabial, hambat, tak bersuara
3. [m] konsonan bilabial, nasal
4. [w] konsonan bilabial, semi vokal

5. [f] konsonan labiodenta;, geseran, tak bersuara
6. [d] konsonan apikoalveolar, hambat, bersuara
7. [t] konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara
8. [n] konsonan apikoalveolar, nasal
9. [l] konsonan apikoalveolar, sampingan
10. [r] konsonan apikoalveolar
11. [z] konsoveolarnan apikoal
12. [s] konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
13. [l] konsonan laminopalatal, geseran, bersuara
14. [ń] konsonan laminopalatal, nasal
15. [j] konsonan laminopalatal, paduan, bersuara
16. [c] konsonan laminopalatal, paduan, tidak bersuara
17. [y] konsonan laminopalatal, semivokal[g] konsonan dorsovelar, hambat bersuara
18. [k] konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
19. [ŋ] konsonan dorsovelar, geseran, bersuara
20. [x] konsonan dorsovelar, geseran, bersuara
21. [h] konsonan laringal, geseran, bersuara

Umumnya bunyi bahasa itu terjadi akibat getaran udara yang keluar waktu bernapas. Bila orang hendak berbicara maka terlebih dahulu paru-parunya terisi oleh udara yang dihirup dari udara bebas melalui hidung. Sewaktu berbicara udara itu sedikit demi sedikit dengan teratur keluar dari paru-

paru melalui batang tenggorokan dan pangkal tenggorok, lalu keluar melalui hidung dan mulut. Udara yang keluar itu telah mengakibatkan getar tertentu dan getaran ini dapat diterima oleh alat-alat pendengar seseorang.

5. Perubahan fonem dalam Bahasa Indonesia

Menurut Abdul Chaer (2013: 96), didalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Kalau perubahan itu menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis; tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah makna perubahan itu bersifat fonemis.

Dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis (Masnur Muslich: 118 sampai 127).

Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, sebagaimana uraian berikut:

a. Asimilasi

Menurut Munirah (2015), asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya.

Menurut Abdul Chaer (2013) asimilasi adalah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif. Kalau arah pengaruh itu ke belakang disebut asimilasi regresif.

Asimilasi progresif umpamanya bunyi [t] adalah bunyi apikoalveolar atau apikodental; tetapi pada kata < stasiun > bunyi [t] itu dilafalkan sebagai bunyi [t] laminoalveolar. Perubahan bunyi apikolavialar [t] menjadi bunyi hambat laminoalveolar adalah karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran laminopalatal [s].

Asimilasi regresif, umpamanya bunyi [p] adalah bunyi hambat bilabial; tetapi bunyi [p] pada silabel pertama kata < pantun > dilafalkan secara apikoalveolar. Perubahan bunyi hambat bilabial [p] menjadi bunyi hambat apikoalveolar adalah karena pengaruh nasal apikoalveolar [n].

Asimilasi, baik progresif maupun regresif lazim diartikan sebagai penyamaan dua buah bunyi yang berbeda menjadi dua buah bunyi yang sama. Dalam kasus kedua contoh diatas yang disamakan adalah tempat artikulasinya. Bunyi [t] yang sebenarnya vokal apikoalveolar diubah menjadi bunyi laminoalveolar disamakan dengan bunyi [s] yang laminopalatal (Abdul Chaer: 98 sampai 99).

Menurut Masnur Muslich asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi.

b. Disimilasi

Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Kalau dalam asimilasi dua buah bunyi yang tidak sama di ubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua buah bunyi yang sama di ubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata belajar, yang berasal dari pembentukan ber + ajar, yang seharusnya menjadi belajar. Namun disini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [ə] , sehingga menjadi belajar. Namun, disini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [e], sehingga menjadi belajar.

c. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan bunyi ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

d. Netralisasi

Menurut Masnur Muslich (2015), netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Netralisasi ialah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Misalnya, bunyi [b] pada kata < jawab > bisa dilafalkan sebagai bunyi [p] dan juga sebagai bunyi [b], sehingga kata < jawab > itu bisa dilafalkan sebagai [jawab] dan [jawap]. Hal seperti ini dalam kajian fonemik disebut arkifonem, yakni dua buah fonem yang kehilangan kontrasnya. Sebagai arkifonem kedua fonem itu dilambangkan sebagai fonem /b/. Kenapa fonem /b/ bukan /p/? Karena apabila diberi proses afiksasi dengan sufiks {-an}, fonem /b/nya itu akan muncul kembali jadi {jawab} + {-an} → [ja-wa-ban].

e. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini bisa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang

karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *taka tau ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi karena demi kemudahan dan kehematan, gejala ini terus berlangsung.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini di bagi menjadi tiga jenis, yaitu *afesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

1. *Afesis* adalah proses penghilangan atau penaggalaan satu fonem atau lebih pada awal kata. Misalnya: *Tetapi* menjadi *tapi*.
2. *Apokop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu fonem atau lebih pada akhir kata. Misalnya: *Pelangit* menjadi *pelangi*.
3. *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: *dahulu* menjadi *dulu*.

f. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Misalnya:

kerikil menjadi *kelikir*

jalur menjadi *lajur*

brantas menjadi *bantras*

Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya:

Lemari berasal dari bahasa Portugis *almari*

Rabu berasal dari bahasa Arab *Arba*

Rebab berasal dari bahasa Arab *arbab*

g. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

Kata anggota [anggota] diucapkan [aŋgauta], sentosa [sɛntosa] diucapkan [sɛntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu anggauta dan sentausa.

h. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Peristiwa penuggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [pɛtai] diucapkan

[pəte].Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e].penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*. Contoh lain:

kalau [kalau] menjadi [kalo]

satai [satai] menjadi [sate]

pulau[pulau] menjadi [pulo]

i. Anaptikis

Anaptikis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya:

Putra menjadi *putera*

Putri menjadi *puteri*

Bahtra menjadi *bahtera*

Srigala menjadi *serigala*

Apabila dikelompokkan, anaptikis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

1. *Protesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

Mpu menjadi *empu*

Mas menjadi *emas*

2. *Epentesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya:

Kapak menjadi *kampak*

Sajak menjadi *sanjak*

Upama menjadi *umpama*

3. *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya:

adi menjadi *adik*

hulubala menjadi *hulubalang*

ina menjadi *inang*

6. Gejala Bahasa

Gejala bahasa merupakan proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi atau fonem dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah proses penambahan fonem, proses pelepasan atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses anaptiksis (suara bakti), dan variasi bunyi (Tupa, 2009: 296).

Proses penambahan bunyi dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Protesis adalah proses perubahan bentuk kata berupa penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah sebuah

kata. Paragoge adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penambahan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Proses pelepasan (penghilangan fonem) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepaskan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Sinkope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan (pemenggalan) sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Apokope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Haplologi ialah proses pelepasan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan.

7. Pengertian Lagu Anak-Anak

Menurut Abdullah Totong Mahmud lagu anak-anak adalah lagu yang mengungkapkan kegembiraan, kasih sayang, dan memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Bahasa dalam lagu anak pun harus menggunakan kosakata yang akrab di telinga anak.

Lagu anak adalah lagu yang pantas didengarkan dan dinyanyikan untuk anak-anak, dan selain mengandung unsure hiburan, akan lebih baik jika mengandung unsur pendidikan juga (dalam Ahmad Fatoni: 2013). Ciri-ciri lagu anak-anak yaitu:

- a. Memiliki bentuk yang sederhana
- b. Tema lagu disesuaikan dengan jiwa anak yang masih polos
- c. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak

- d. Lompatan nada tidak terlalu jauh
- e. Isi lagu bersifat mendidik kearah positif

8. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Nasional Assosiation in Education for Young Children (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun (Wikipedia, 2007). Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetic atau bias juga dari faktor lingkungan.

Menurut Sujiono (2004) dalam Ahmad Fatoni (2013), menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah

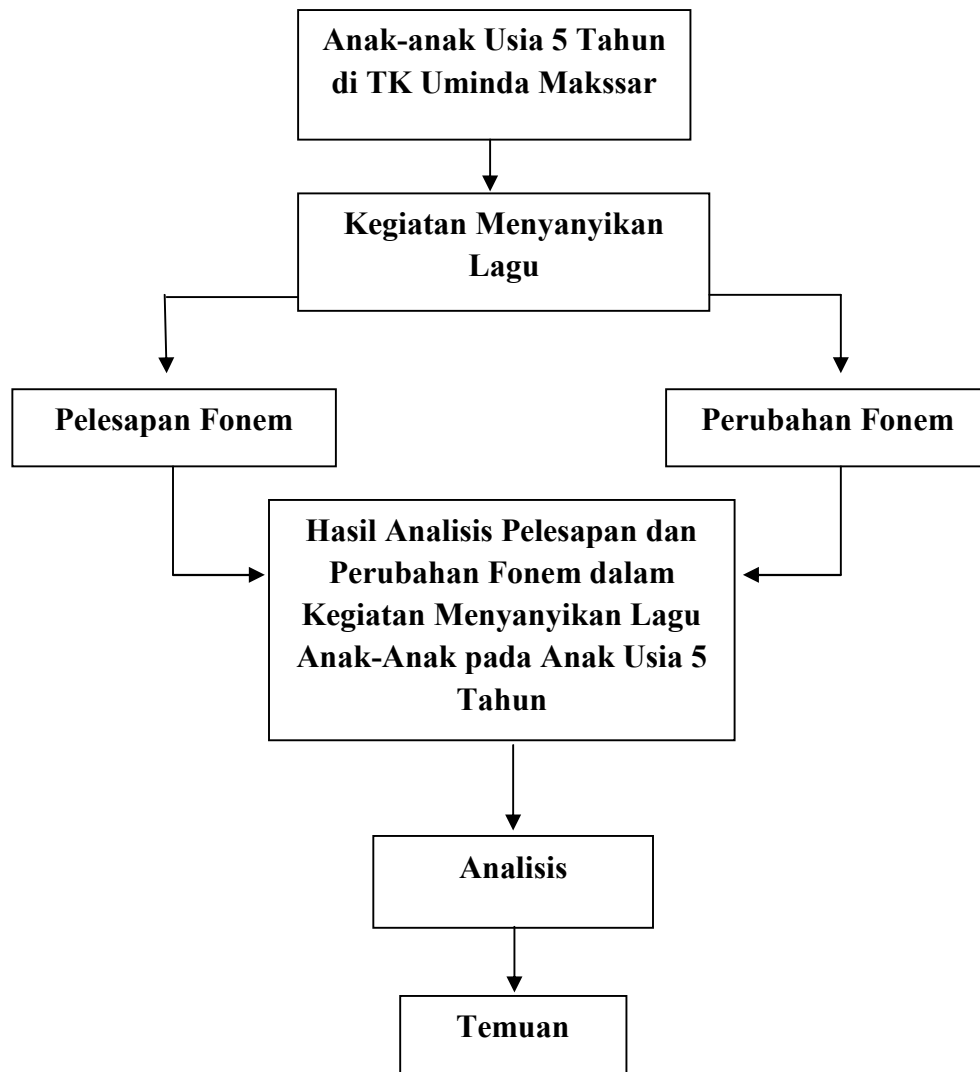
aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

B. Kerangka Pikir

Memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir yang dimaksudkan mengarahkan memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan dalam rumusan masalah pada penelitian Pelesapan dan Perubahan Fonem khususnya anak yang berusia 5 tahun yang akan dianalisis dengan menggunakan kajian fonologi. Kajian ini mengambil objek masalah pelesapan dan perubahan fonem pada anak usia 5 tahun di TK Umindu Makassar.

Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang membantu dalam pemecahan masalah dan dibahas dengan menggunakan alat bantu analisis. Permasalahan yang ada pada anak yang melakukan pelesapan dan perubahan fonem ketika bernyanyi.

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang kerangka pikir, perhatikan bagan kerangka pikir berikut ini



Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

Anak-anak usia 5 tahun melakukan kegiatan bernyanyi, kemudian peneliti menyimak dan mencatat kegiatan bernyanyi yang dilakukan oleh beberapa anak yang berusia 5 tahun. Hasil dari menyimak itu di transkrip dan dianalisis. Dari analisis akan diketahui hasil pelesapan dan perubahan yang dialami oleh anak ketika bernyanyi. Dari analisis tersebut dapat di tarik kesimpulan dan diketahui tentang

pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak usia 5 tahun di TK Uminda dengan kegiatan bernyanyi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan, dan mengisi kebenaran pengetahuan. Sebagai usaha pengetahuan dan penelitian maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data sehingga mendapatkan kesimpulan.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu data yang berfokus pada “Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar”. Prosedur penelitian ini dilanjutkan dengan mengumpulkan data, pengolahan data, dan menganalisis data.

Berdasarkan judul penelitian ini, Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di Taman Kanak-kanak Uminda Makassar, maka yang diamati dalam penelitian ini, yaitu pelesapan dan perubahan fonem yang dilakukan oleh anak usia 5 tahun pada saat bernyanyi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007), (dalam Muri Yusuf, 2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Moleong (2007) berputa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Muri Yusuf (2014: 329) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain pendekatan kualitatif juga digunakan pendekatan deskriptif pada penelitian ini. Pendekatan tersebut adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Olehkarena itu dalam penyusunan harus dirancang berdasarkan pada metode deskriptif kualitatif yang tidak memakai perhitungan statistik, melainkan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara obyektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada.

B. Definisi Oprasional Variabel

Untuk memperjelas batasan yang akan diteliti, maka perlu dicantumkan definisi operasional variabel antara lain:

1. Pelesapan adalah proses, cara, perbuatan pelesapan; penghilangan.
2. Perubahan adalah menjadi lain (berbeda) dari semula.
3. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (membedakan makna kata).
4. Lagu Anak-anak adalah lagu yang dirancang sedemikian rupa, baik lirik maupun melodinya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah bagian terpenting yang sangat dibutuhkan yang diperoleh secara utuh sehingga keperluan data yang lengkap sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang konkret sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah berupa lagu yang dinyanyikan oleh anak usia 5 Tahun di TK Uminda Makassar yang belum sempurna dalam pelafalan ketika bernyanyi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 5 Tahun di TK Uminda

Makassar. Data dalam penelitian ini, peneliti mengambil 16 anak yang berusia 5 tahun yang melakukan pelesapan dan perubahan fonem pada saat bernyanyi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah semua langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat.

1. Teknik simak ini digunakan untuk menyimak anak-anak yang sedang melakukan kegiatan bernyanyi. Menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.
2. Teknik mencatat adalah mencatat pembicaraan subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan mencatat adalah buku dan pulpen. Teknik mencatat yaitu pencatatan terhadap subjek penelitian yang didengar dan dilihat dalam mengumpulkan data. Data yang telah disimak secara seksama dicatat menggunakan alat tulis tertentu kemudian dipilah-pilah berdasarkan kategori fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh secara kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif pula.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis fonologi/ perubahan fonem berdasarkan pada sudut pandang fonologi. Analisis ini berupa memaknai pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu yang dilakukan anak-anak usia 5 tahun. Adapun metode yang digunakan yaitu metode agih. Metode agih yaitu metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pelesapan dan perubahan fonem yang dilakukan oleh anak usia 5 tahun.
2. Mengklasifikasikan pelesapan dan perubahan fonem yang dilakukan anak usia 5 tahun ketika bernyanyi.
3. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
4. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendetail hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil objek penelitian sebanyak 16 anak didik yang berusia 5 tahun. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pada usia kronologis sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga membuktikan secara konkret hasil penemuan yang menjadi target penelitian.

Berdasarkan penyajian yang telah dikemukakan, berikut akan dibahas pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak dan dampak pelesapan dan perubahan fonem terhadap makna kata dalam syair lagu. Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian terhadap pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 tahu di TK Uminda Makassar.

1. Analisis Pelesapan dan Perubahan Fonem

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar untuk diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar dipahami oleh mitra tuturnya dalam pelafalan fonemnya secara tepat, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang

diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usia diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan perolehan bahasa yang baik, anak harus selalu dirangsang dengan sesuatu yang bersifat pedagogig atau pendidikan. Pendidikan bahasa pada anak-anak tersebut harus selalu di tingkatkan untuk memperoleh hasil berbicara yang baik.

Pelafalan tuturan anak yang belum sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelesapan dan perubahan fonem. pelesapan dan perubahan fonem terjadikarena anakanak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan pengucapan anak tersebut. Hal seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda. Perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan

pengamatan. Usia TK dapat disebut sebagai masa peka belajar, dan masa-masa ini segala potensi kemampuan dapat dikembangkan secara optimal, dengan bantuan orang-orang yang berada dilingkungan anak. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tetapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Perkembangan bahasa anak usia TK memang belum sempurna karena bahasa yang digunakan anak banyak dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai orang-orang terdekat yang ada disekitarnya. Bahasa adalah sistem bunyi ujar, oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar.

a) Pelesapan Fonem Vokal

1. Pelesapan fonem /a/ pada awal suku kata

Pelesapan fonem /a/ pada awal suku kata dialami oleh Aszahra dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata *ada* dilafalkan *da*.

Adapun pelesapan fonem vokal pada awal suku kata yang ditemukan pada data di atas, kata /ada/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelesapan ketika Aszahra menyanyikan lagu balonku dia melafaskannya menjadi [*da*].

b) Pelesapan Fonem Konsonan

1. Pelesapan fonem konsonan /r/ pada awal suku kata dialami oleh

Raihan dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /rupa/ dilafalkan [*upa*].

2. Pelesapan fonem konsonan /h/ pada awal suku kata dialami oleh Iklil dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada kata /hujan/ dilafalkan [*ujan*].
3. Pelesapan fonem konsonan /ɾ/ pada tengah suku kata yang dialami oleh Fadel dalam menyanyikan lagu Kasih Ibu, yaitu pada kata /surya/ dilafalkan [*suya*]. Dan dialami oleh Kirana dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada kata /terkira/ dilafalkan [*tekira*].
4. Pelesapan fonem konsonan /n/ pada tengah suku kata dialami oleh Muthia dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada kata /ranting/ dilafalkan [*rating*]. Dan dialami oleh Fadel dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /warnanya/ dilafalkan [*warana*].
5. Pelesapan fonem konsonan /u/ pada akhir suku kata dialami oleh Naufal dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /hijau/ dilafalkan [*hijo*].
6. Pelesapan fonem konsonan /n/ pada akhir suku kata dialami oleh Naufal dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada kata /turun/ dilafalkan [*turu*]. Dan dialami juga oleh Muthia dalam menyanyikan lagu Hujan, pada kata /dahan/ dilafalkan [*daha*].
7. Pelesapan fonem konsonan /p/ pada akhir suku kata dialami oleh Andi Alfiyah dalam menyanyikan lagu Kasih Ibu, yaitu pada kata /harap/ dilafalkan [*hara*].
8. Pelesapan fonem konsonan /g/ pada akhir suku kata dialami oleh Muthia dalam menyanyikan lagu Hujan, pada kata /ranting/ dilafalkan [*rantin*].

9. Pelepasan fonem konsonan /k/ pada akhir suku kata dialami oleh Thakif dalam menyanyikan lagu Kasih Ibu, pada kata /tak/ dilafalkan [ta].

Adapun kata yang mengalami pelepasan fonem konsonan pada awal, tengah, dan akhir suku kata yang ditemukan pada data di atas, kata /rupa/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelepasan ketika menyanyikan lagu menjadi [upa], kata /hujan/ menjadi [ujan], kata /surya/ menjadi [suya], kata /terkira/ menjadi [tekira], kata /ranting/ menjadi [rating], kata /warna/ menjadi [warana], kata /hijau/ menjadi [hijo], kata /turun/ menjadi [turu], kata /harap/ menjadi [hara], kata /dahan/ menjadi [daha], kata /ranting/ menjadi [rantin], kata /tak/ menjadi [ta].

c) Perubahan Fonem

Perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 5 tahun di TK Umindia Makassar.

1. Perubahan fonem /a/ menjadi /h/

Perubahan fonem /a/ menjadi /h/ pada akhir suku kata dialami oleh Raihan dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /muda/ dilafalkan [*mudah*].

2. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/

Perubahan fonem /r/ menjadi /l/ pada awal suku kata yang dilakukan oleh Pasha pada saat menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /rupa/ menjadi [*lupa*]. Selain Pasha, Affaf juga mengubah fonem

/r/ menjadi /l/ pada tengah suku kata pada saat menyanyikan lagu Kasih Ibu, yaitu pada kata /memberi/ menjadi [*membeli*]. Dan dilakukan oleh Kirana pada tengah suku kata dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /warnanya/ menjadi [*walnanya*].

3. Perubahan /l/ menjadi /r/

Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Kimi yaitu pada kata /kelabu/ menjadi [*kerabu*].

4. Perubahan /s/ menjadi /c/

Perubahan fonem /s/ menjadi /c/ pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Ahmad dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada kata /basah/, kata *basah* dilafalkan menjadi [*bacaca*].

5. Perubahan fonem /m/ menjadi /k/

Perubahan fonem /m/ menjadi /k/ pada awal suku kata yang dilakukan oleh Raihan dalam menyanyikan lagu Balonku, yaitu pada kata /muda/. Kata /muda/ diubah menjadi [*kuda*] karena fonem /m/ berubah menjadi /k/.

6. Perubahan fonem /r/ menjadi /y/

Perubahan fonem /r/ menjadi /y/ pada awal suku kata yang dilakukan oleh Takdirul dalam menyanyikan lagu Hujan, yaitu pada /terkira/ diubah menjadi [*terkiya*] karena fonem /r/ berubah menjadi /y/. Dan dilakukan oleh Rifky pada tengah suku kata saat menyanyikan lagu Balonku, yaitu kata /biru/ menjadi [*biyu*].

Adapun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas, kata /muda/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami perubahan fonem ketika menyanyikan lagu yaitu, kata /muda/ menjadi [mudah], kata /rupa/ menjadi [lupa], kata /memberi/ menjadi [membeli], kata /warnanya/ menjadi [walnanya], kata /kelabu/ menjadi [kerabu], kata /basah/ menjadi [baca], kata /muda/ menjadi [kuda], kata /terkira/ menjadi [terkiya], kata /biru/ menjadi [biyu].

2. Dampak Pelesapan dan Perubahan Fonem terhadap Makna Syair Lagu

Dampak dari pelesapan dan perubahan fonem yang mengubah makna kata terjadi pada kata /ada/ menjadi [da] pada awal suku kata dilakukan oleh Aszahra, kata /rupa/ menjadi [upa] pada awal suku kata dilakukan oleh Raihan, kata /hujan/ menjadi [ujan] pada awal suku kata dilakukan oleh Ikliil, kata /surya/ menjadi [suya] pada tengah suku kata dilakukan oleh Fadel, kata /warna / menjadi [warana] pada tengah suku kata dilakukan oleh Fadel, kata /hujan/ menjadi [ujan] dilakukan oleh Ikliil pada awal suku kata, kata /terkira/ menjadi [tekira] pada tengah suku kata dilakukan oleh Kirana, kata /ranting/ menjadi [rating] pada tenga suku kata dilakukan oleh Muthia, kata /hijau/ menjadi [hijo] pada akhir suku kata dilakukan oleh Naufal, kata /turun/ menjadi [turu] dilakukan oleh Naufal, kata /harap/ menjadi [hara] pada akhir suku kata dilakukan oleh Alfiah, kata /dahan/ menjadi [daha] pada akhir suku kata dilakukan oleh

Muthia, kata /ranting/ menjadi [rantin] pada akhir suku kata dilakukan Muthia, dan kata /tak/ menjadi [ta] pada akhir suku dilakukan oleh Thakif.

Dampak dari pelesapan dan perubahan fonem yang mengubah makna kata yang dilakukan oleh Affaf dan Raihan yaitu pada kata /muda/ menjadi [mudah], /rupa/ menjadi [lupa], /memberi/ menjadi [membeli], /basah/ menjadi [baca], dan kata /muda/ menjadi [kuda]. Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi [mudah] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, kata /rupa/ menjadi [lupa] kata rupa bermakna keadaan yang tampak di luar sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan, kata /memberi/ menjadi [membeli] kata memberi bermakna menyerahkan sedangkan kata membeli bermakna memperoleh, kata /basah/ menjadi [baca] kata basah bermakna mengandung air atau barang cair sedangkan baca bermakna melafalkan apa yang tertulis, kata /muda/ menjadi [kuda] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kuda bermakna binatang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 tahun di TK Uminda

Makassar. Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti adalah anak berusia 5 tahun yang sedang melakukan kegiatan bernyanyi.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Uminda Makassar Jln. Talasalapang kota Makassar. TK Uminda ini mempunyai 4 ruang, 1 ruang belajar, 1 ruang bermain, 1 ruang tamu sekaligus untuk menyimpan buku-buku, dan 1 ruang kepala sekolah. Ruang kelas terdiri dari kelas B1 dan B2, B1 sebanyak 24 anak didik dan kelas B2 sebanyak 10 anak didik. Kelas B1 untuk anak usia 5-6 tahun dan B2 untuk anak usia 3-4 tahun.

Dalam bidang fonologi, anak umur 5 tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Defenisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya /l/ dan /r/ adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa inggris karena membedakan pasangan kata-kata misalnya: kata *light* dan *right*, *lot* dan *rot* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga buku dan kuku, dan sebagainya. Fonem adalah unsur bahasa terkecil dan dapat membedakan arti atau makna. Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Kadang-kadang bahasa yang dipergunakan oleh si anak, masih belum sempurna dan masih terdapat pelepasan perubahan bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari. Pada saat anak berusia 5 tahun perbendaharaan

bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa, meskipun masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya.

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan kanak-kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar.

Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK).

Kemampuan menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar terdapat 16 anak yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem, baik di awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata.

Dari hasil analisis fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem pada anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar yaitu: Pelesapan fonem vokal yang mengalami pelesapan yaitu fonem /a/ pada awal suku kata terdapat pada lagu Balonku. Adapun pelesapan fonem vokal pada awal suku kata yang ditemukan pada data di atas, kata /ada/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelesapan ketika Aszahra menyanyikan lagu balonku dia melafalkannya menjadi [da]. Pelesapan fonem konsonan yang mengalami pelesapan yaitu fonem /r/ pada awal suku kata dan tengah suku kata, fonem /h/ pada awal suku kata, fonem /n/ pada tengah suku kata, fonem /u/ pada akhir suku kata, fonem /n/ pada akhir suku kata, fonem /p/ pada akhir suku kata, fonem /n/ pada akhir suku kata, dan fonem /k/ pada akhir suku kata. Kata yang mengalami pelesapan fonem konsonan pada awal, tengah, dan akhir suku kata yang ditemukan pada data di atas, kata /rupa/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami pelesapan ketika menyanyikan lagu menjadi [upa], kata /hujan/ menjadi [ujan], kata /surya/ menjadi [suya], kata /terkira/ menjadi [tekira], kata /ranting/ menjadi [rating], kata /warna/ menjadi [warana], kata /hijau/ menjadi [hijo], kata /turun/ menjadi [turu], kata /harap/ menjadi [hara], kata /dahan/ menjadi [daha], kata /ranting/ menjadi [rantin] kata /tak/ menjadi [ta].

Fonem yang mengalami perubahan yaitu: fonem /a/ menjadi /h/, fonem /r/ menjadi /l/, fonem /l/ menjadi /r/, fonem /s/ menjadi /c/, fonem /m/

menjadi /k/, fonem /r/ menjadi /y/. Adapun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas, kata /muda/ yang sesuai dengan kaidah BI mengalami perubahan fonem ketika menyanyikan lagu yaitu, kata /muda/ menjadi [mudah], kata /rupa/ menjadi [lupa], kata /memberi/ menjadi [membeli], kata /warnanya/ menjadi [walnanya], kata /kelabu/ menjadi [kerabu], kata /basah/ menjadi [baca], kata /muda/ menjadi [kuda], kata /terkira/ menjadi [terkiya], kata /biru/ menjadi [biyu]. Bunyi-bunyi konsonan banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas tadi, konsonan /r/ pada kata /rupa/ diganti dengan konsonan /l/ menjadi [lupa]. Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 5 tahun masih banyak yang belum bisa membedakan antara fonem /l/ dan /r/. Bunyi /r/ dan /l/ sama-sama berada pada titik artikulasi alveolum, dengan demikian perubahan ini wajar bagi anak seusia mereka.

Dampak dari pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 5 tahun di TK Umindia Makassar saat menyanyikan lagu anak-anak yaitu terjadi perubahan makna kata dalam syair lagu. Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi [mudah] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, kata /rupa/ menjadi [lupa] kata rupa bermakna keadaan yang tampak di luar sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan, kata /memberi/ menjadi [membeli] kata memberi bermakna menyerahkan sedangkan kata membeli bermakna memperoleh, kata /basah/ menjadi [baca] kata basah bermakna mengandung air atau barang cair sedangkan baca bermakna

melafalkan apa yang tertulis, kata /*muda*/ menjadi [*kuda*] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kuda bermakna binatang.

Telah dikemukakan dalam bab II, menurut Kridalaksana (1984: 51) (dalam Dola, 2011: 11), fonologi (Inggris *phonology*, Amerika *phonemics*) ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya dan disebut juga fonemik. Sedangkan menurut Crystal (1985) (dalam Dola, 2011: 11), *phonology (phonology-ical, -ist) is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (Fonologi ialah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa).

Menurut Abdul Chaer (2013:1) secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti ‘bunyi’, dan logi yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menurut status hierarki suatu bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna kata (Abdul Chaer, 2013:3).

Bila penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Yunita

Ariani (2012) *perubahan bunyi bahasa pada tuturan anak usia PAUD*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak usia PAUD. Penelitian tentang perkembangan bahasa anak dilakukan oleh Putri Nasution (2009) dengan judul *kemampuan Berbahasa anak usia 3-4 tahun (Pra Sekolah) di Play Group Tunas Mekar Medan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di paly Group Tunas Mekar Medan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pemerolehan dan penganalisisan. Pada dasarnya, pemerolehan bahasa maka usia 3-4 tahun dimulai dengan pemerolehan Fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini mengamati kemampuan berbahasa di antara anak-anak itu sendiri, baik dengan teman maupun dengan guru mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para responden pada dasarnya anak-anak usia 3-4 tahun mampu berbahasa dengan baik dan pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat (2014) dengan judul *analisis pelafalan anak usia 2 tahun dengan menggunakan kosa kata dasar yang berkenaan dengan objek-objek disekitarnya*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelafalan kosakata dasar yang berkenaan dengan objek-objek disekitarnya belum fasih dilafalkan usia 2 tahun, karena pada pelafalan tersebut ditemukan tuturan yang belum lengkap berupa penyederhanaan seperti penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Setiawati (2012) dalam skripsi *perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun*

pada siswa kelas 1 SD Negeri Panciro. Menyimpulkan masih ada beberapa anak yang belum sempurna dalam pengucapannya.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini sangat jelas persamaannya yaitu sama-sama mengkaji aspek kebahasaan yang menyangkut tentang fonologi dan sumber data yang diteliti adalah anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pelesapan dan perubahan fonem belum ada yang membahas secara spesifik terkait masalah pelesapan dan perubahan fonem. Semua penelitian yang sudah ada memang sangat bervariasi dalam hal menganalisis perubahan fonem, akan tetapi pasti ada bentuk perbedaannya dalam melakukan penelitian. Mulai dari perumusan masalah, landasan teori yang digunakan peneliti juga, metode dan teknik dalam mengolah data penelitian. Kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain terletak pada objek penelitian yang berbeda dengan penelitian lain. Peneliti mengambil objek anak berusia 5 tahun di TK Uminda Makassar dalam menyanyikan lagu anak-anak. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak di TK Uminda Makassar. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain dalam meneliti pelesapan dan perubahan fonem. Peneliti juga lebih menekankan penelitian terhadap pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu dan dampak terhadap makna lagu. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa anak-anak berusia 5 tahun di TK Uminda Makassar dalam menyanyikan lagu anak-anak terdapat 16 anak yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem, pelesapan pada fonem vokal /a/ pada awal suku kata, /h/,/r/,/n/ pada tengah suku kata, /u/,/n/,/p/,/g/, dan /t/ pada akhir suku kata. Pelesapan yang sering terjadi pada anak usia 5 tahun yaitu pada fonem /r/ pada tengah suku kata. Perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar saat menyanyikan lagu anak-anak yaitu terjadi pada fonem /a/ menjadi /h/, /r/ menjadi /l/, /s/ menjadi /c/, dan /m/ menjadi /k/.

Dampak dari pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 5 tahun di TK Uminda Makassar saat menyanyikan lagu anak-anak yaitu terjadi perubahan makna kata dalam syair lagu. Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi [*mudah*] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, kata /rupa/ menjadi [*lupa*] kata rupa bermakna keadaan yang tampak di luar sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan, kata /memberi/ menjadi [*membeli*] kata memberi bermakna menyerahkan sedangkan kata membeli bermakna memperoleh, kata /basah/ menjadi [*bac*a] kata basah bermakna mengandung air atau barang cair sedangkan baca bermakna

melafalkan apa yang tertulis, kata /*muda*/ menjadi [*kuda*] kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kuda bermakna binatang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, Para linguis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 5 tahun, karena sampai saat ini penelitian tentang pelesapan dan perubahan fonem masih minim disamping itu untuk menggali lebih dalam mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak usia 5 tahun. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti lain yang hendak meneliti pelesapan dan perubahan fonem. Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan dan wawasan peneliti dalam mendeskripsikan dan membahas permasalahan dalam penelitian. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak usia 5 tahun, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pembelajaran fonologi pada bahasan fonem. Untuk ke depannya para peneliti khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Alek, Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Aminoedin, A, dkk. 1984. *Fonologi bahasa Indonesia sebuah studi deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dini, Ellen. 2010. *Pengertian Dan ContohTeksLaguMusikAnak* (Online). [Http// blog_Ellen/](http://blog_Ellen/), diakses 23 Januari 2017.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Fatoni, Ahmad. 2013. *Sejarah lagu anak-anak Indonesia*. [Http://blog_Ahmad, Fatoni sejarah_lagu_anak-anak_Indonesia](http://blog_Ahmad_Fatoni_sejarah_lagu_anak-anak_Indonesia). Diakses 23 Januari 2017.
- Hasanuddin, 2011. *Perkembangan Kemampuan Kognitif Bahasa Anak Melalui Bercerita di Sekolah TK Al-Ikhlas Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Unismuh Makassar.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kaseng, Syahrudin, dkk. 1986. *Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-Anak Prasekolah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Kepirianto, Catur. 2010. *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 8 Tahun pada Masyarakat Bilingual*. Online. Tersedia: [Eprints.undip.ac.id/pemerolehan-fonologi-anak-usia-8-tahun-pada-masyarakat-bilingual](http://eprints.undip.ac.id/pemerolehan-fonologi-anak-usia-8-tahun-pada-masyarakat-bilingual) (28 Januari 2017).
- Ma'rifah. 2012. *Tuturan Anak Usia 2-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia di Wilayah Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Unismuh Makassar.

- Munirah, 2015. *Jurnal Penerapan Proses Fonologis Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia*. Makassar (Online): Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), diakses 25 Januari 2017.
- Muslich, Masnur, 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawati, Enny. 2012. *Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia 6 Tahun pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Panciro. Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar : Program Sarjana Unismuh Makassar.
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Analisis Pelafalan Anak Usia 2 Tahun dengan Menggunakan Kosakata Dasar yang berkenaan dengan Objek-objek di sekitarnya*. Online, Volume 4, No 1. (<https://journal.uniku.ac.id/index.php/fon/article/view/172>). Diakses 28 Januari 2017.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

“LAGU YANG MENGALAMI PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM”

“BALONKU”

Balonku ada lima

Rupa_rupa warnanya

Hijau kuning kelabu

Merah muda dan biru

Meletus balon hijau dor

Hatiku sangat kacau

Balonku tinggal empat ku pegang erat_erat

“HUJAN”

Tik tik tik bunyi hujan di atas genting

Airnya turun tidak terkira

Cobalah tengok dahan dan ranting

Pohon dan kebun basah semua

“KASIH IBU”

Kasih ibu

Kepada beta

Tak terhingga sepanjang masa

Hanya memberi

Tak harap kembali

Bagi sang surya menyinari dunia

KORPUS DATA PENELITIAN
**PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM DALAM MENYANYIKAN LAGU ANAK-
 ANAK PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI TK UMINDA MAKASSAR**

NO.	PENELITIAN	PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM	KETERANGAN
1.	PELESAPAN FONEM	Pelesapan fonem /a/ pada awal suku kata yang dilakukan oleh Aszahra dalam menyanyikan lagu balonku	1. Kata / <i>ada</i> / dilafalkan menjadi / <i>da</i> /.
		Pelesapan fonem /r/ pada awal suku kata yang dilakukan oleh Raihan dalam menyanyikan lagu balonku	2. Kata / <i>rupa</i> / dilafalkan menjadi / <i>upa</i> /.
		Pelesapan fonem /h/ pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Iklil pada saat menyanyikan lagu hujan.	3. Kata / <i>hujan</i> / dilafalkan menjadi / <i>ujan</i> /.
		Pelesapan fonem konsonan /r/ pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Fadel pada saat menyanyikan lagu balonku dan dialami oleh Kirana.	4. Kata / <i>surya</i> / dilafalkan menjadi / <i>suya</i> /. Dan kata / <i>terkira</i> / dilafalkan menjadi / <i>tekiya</i> /.
		Pelesapan fonem konsonan /n/ pada tengah suku kata dalam menyanyikan lagu hujan yang dilakukan oleh Muthia dalam menyanyikan	5. Kata / <i>ranting</i> / dilafalkan menjadi / <i>rating</i> /, dan kata / <i>warna</i> / dilafalkan / <i>warana</i> /.

		lagu hujan dan yang dilakukan oleh Fadel dalam menyanyikan lagu balonku.	
		Pelesapan fonem konsonan /u/ pada akhir suku kata dalam menyanyikan lagu balonku yang dilakukan oleh Naufal.	6. Kata / <i>hijau</i> / dilafalkan menjadi / <i>hijo</i> /.
		Pelesapan fonem konsonan /n/ pada akhir suku kata dalam menyanyikan lagu hujan yang dilakukan oleh Naufal.	7. Kata / <i>turun</i> / dilafalkan menjadi / <i>turu</i> /.
		Pelesapan fonem konsonan /p/ pada akhir suku kata dalam menyanyikan lagu kasih ibu yang dilakukan oleh Alfiah.	8. Kata / <i>harap</i> / dilafalkan menjadi / <i>hara</i> /.
		Pelesapan fonem konsonan /g/ pada akhir suku kata dalam menyanyikan lagu hujan yang dilakukan oleh Muthia.	9. Kata / <i>dahan</i> / dilafalkan menjadi / <i>dahan</i> /.
		Pelesapan fonem /k/ pada akhir suku kata dialami oleh Thakif dalam menyanyikan lagu kasih ibu.	10. Kata / <i>tak</i> / dilafalkan menjadi / <i>ta</i> /.
2.	PERUBAHAN FONEM	Perubahan fonem /a/ menjadi /h/ yang dialami oleh Raihan dalam menyanyikan lagu balonku.	1. Perubahan fonem /a/ menjadi /h/ pada kata / <i>muda</i> / menjadi / <i>mudah</i> /.
		Perubahan fonem /r/	2. Perubahan fonem /r/

		menjadi /l/ yang dialami oleh Pasha, Affaf dan Kirana dalam menyanyikan lagu balonku,	menjadi /l/ pada kata /rupa/ menjadi /lupa/, kata /memberi/ menjadi /membeli/, dan kata /warnanya/ menjadi /walnanya/.
		Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ dialami oleh Kimi dalam menyanyikan lagu balonku.	3. Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ pada kata /kelabu/ menjadi /kerabu/.
		Perubahan fonem /s/ menjadi /c/ yang dialami oleh Ahmad dalam menyanyikan lagu hujan.	4. Perubahan fonem /s/ menenjadi /c/ pada kata /basah/ menjadi /baca/.
		Perubahan fonem /m/ menjadi /k/ dialami oleh Raihan dalam menyanyikan lagu balonku.	5. Perubahan fonem /m/ menjadi /k/ pada kata /muda/ menjadi /kuda/.
		Perubahan fonem /r/ menjadi /y/ dialami oleh Takdirul dalam menyanyikan lagu hujan. Dan dilakukan oleh Rifky dalam menyanyikan lagu balonku.	6. Perubahan fonem /r/ menjadi /y/ pada kata /terkira/ menjadi /terkiya/, dan kata /biru/ menjadi /biyu/.
3.	DAMPAK PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM TERHADAP MAKNA KATA DALAM SYAIR LAGU	Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi /mudah/.	1. Kata /muda/ menjadi /mudah/, kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan
		Makna kata yang berubah terdapat pada kata /rupa/	2. Kata /rupa/ menjadi /lupa/, kata rupa bermakna keadaan yang

		menjadi <i>/lupa/</i> .	tampak di luar sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan
		Makna kata yang berubahn terdapat pada kata <i>/memberi/</i> menjadi <i>/membeli/</i> .	3. Kata <i>/memberi/</i> menjadi <i>/membeli/</i> , kata memberi bermakna menyerahkan sedangkan kata membeli bermakna memperoleh
		Makna kata yang berubahn terdapat pada kata <i>/basah/</i> menjadi <i>/baca/</i> .	4. Kata <i>/basah/</i> menjadi <i>/baca/</i> , kata basah bermakna mengandung air atau barang cair sedangkan baca bermakna melafalkan apa yang tertulis
		Makna kata yang berubahn terdapat pada kata <i>/muda/</i> menjadi <i>/kuda/</i> .	5. Kata <i>/muda/</i> menjadi <i>/kuda/</i> , kata muda bermakna belum cukup umur sedangkan kuda bermakna binatang

**KEGIATAN MENYANYIKAN LAGU ANAK-ANAK PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI
TK UMINDA MAKASSAR**









RIWAYAT HIDUP



INDRIYANTI, lahir di Campa Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, tepatnya pada tanggal 19 Juni 1996. Terlahir sebagai anak pertama dari 3 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Mansyur dan Ibunda Nuraeni.

Penulis memulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Campa pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, setelah tamat SD, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Madapangga dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 3 Bima dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1). Pada tahun 2017, akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi: “Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Anak Usia 5 Tahun di TKUmindanda Makassar”.